

BAB III

Pandangan Islam Tentang Akuntansi Lingkungan

A. Akuntansi Lingkungan dalam Perspektif Islam

Masa sebelum kemunculan pemerintahan Islam terdapat dua peradaban besar yaitu bangsa Romawi dan bangsa Persia. Pada peradaban kedua bangsa tersebut para pedagang telah memakai akuntansi kedalam bentuk perhitungan barang dagangannya. Perhitungan ini dilakukan oleh para pedagang dimulai sejak pergi berdagang sampai dengan kembali, perhitungan dalam perdagangan dilakukan untuk mengetahui keuntungan dan kerugian. Pada masa itu banyak para orang yahudi juga melakukan perdagangan dan menetap serta telah memakai akuntansi kedalam pencatatan keuangannya.¹ Sudah menjadi sebuah tradisi bagi bangsa Arab untuk melakukan perdagangan pada musim dingin dan panas kewilayah Yaman dan Syam. Pada masa kepemimpinan Rasulullah SAW akuntansi mulai berkembang setelah adanya perintah oleh Allah SWT seperti perintah mencatat transaksi tidak tunai pada surah Al-Baqarah ayat 282 dan pembayaran zakat. Perkembangan akuntansi tidak berhenti ketika Rasulullah SAW wafat, akan tetapi perkembangan akuntansi terus dikembangkan oleh para sahabat dan pemimpin pemerintahan Islam.

Pengetian secara bahasa “Islam” berasal dari kata “*aslama, yuslimu, islaman*” yang berarti “tunduk dan patuh”. Kemudian dapat dikatakan apabila seseorang tunduk dan patuh pada seorang pemimpin atau kepala negara, dapat dikatakan sebagai “*aslama li-rais ad-daulah*”. Sedangkan secara terminologi “Islam” tidak semata-mata hanya dikatakan tunduk dan patuh, akan tetapi juga menjadi sebutan khusus dalam khazanah kata dasar Islam. Secara terminologi, makna Islam ditunjukkan melalui Nabi Muhammad SAW melalui sabda beliau yaitu:

¹ Dadan Ramadhani dkk., “*Ekonomi Islam Akuntansi dan Perbankan Syariah (Filosofi dan Praktis di Indonesia dan Dunia)*”, (Boyolali: CV. Markumi, 2019), hlm. 8

“Islam adalah bahwasanya engkau bersaksi bahwa sesungguhnya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa sesungguhnya Muhammad adalah utusan Allah, engkau menegakkan sholat, menunaikan zakat, melaksanakan shaum Ramadan, dan menunaikan ibadah haji ke Baitullah jika engkau berkemampuan melaksanakannya.” (HR Muslim)²

Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa Islam sebagai ajaran yang diturunkan oleh Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi tuntunan bagi manusia menuju kebenaran. Islam merupakan ajaran agama yang sempurna, dimana Allah SWT mengatur semua urusan manusia baik didunia maupun diakhirat. Ketika manusia menjalankan kehidupannya di dunia Allah SWT menurunkan Al-Qur’an sebagai pedoman bagi manusia dalam menjalankan kehidupannya melalui Nabi Muhammad SAW. Kesempurnaan Islam sendiri juga dijelaskan melalui Al-Qur’an, Hadist, dan ijtihad ulama.

Manusia dimuliakan dan diistimewakan oleh Allah SWT karena tidak hanya memiliki roh tetapi manusia juga diberikan akal dan memiliki tugas menjadi seorang pemimpin atau wakil Allah SWT didunia untuk melindungi dan mengatur alam beserta isinya, sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Islam sendiri mengatur hubungan antara manusia dengan Allah SWT, interaksi hubungan antara manusia dengan makhluk lain begitu juga dengan hubungan manusia dengan alam dan lingkungan sekitarnya dan tentunya hubungan dengan dirinya sendiri. Islam sendiri tidak lepas dari urusan politik dan agama, ekonomi dan agama, ataupun dengan urusan-urusan dunia lainnya.³

Secara umum akuntansi dapat dipahami sebagai suatu kegiatan mengumpulkan, menganalisis, menyajikan dalam bentuk angka, menggolongkan, mencatat, merangkum, dan melaporkan kegiatan atau berbagai transaksi perusahaan kedalam bentuk informasi keuangan.⁴ Semangat Islam harus disesuaikan dengan pencatatan

² Sri Nurhayati dan Wasilah, “ *Akuntansi Syariah di Indonesia*”, (Jakarta: Salemba Empat, 2008), hlm. 12

³ Ibid, hlm 13

⁴ Rudianto, *Pengantar Akuntansi Konsep...*, hlm. 16

transaksi keuangan yaitu melakukan pencatatan transaksi keuangan oleh petugas pencatat yang terbebas dari efek negatif transaksi keuangan. Akuntansi dalam Islam sendiri memiliki konsep yaitu keadilan, kebenaran, dan pertanggungjawaban. Akuntansi juga dapat bertujuan untuk menjaga pelaku pencatat dan manager dari tindakan perilaku yang tidak etis seperti memanipulasi laba baik dalam proses maupun hasil dari pengungkapan laba. Akuntansi sendiri juga dapat berpengaruh terhadap lingkungan, maka akuntansi akan mempengaruhi pelaku ekonomi ataupun pelaku pencatatan transaksi untuk bersikap etis, karena akuntansi sendiri didalam pandangan Islam juga mempraktekkan sikap etis didalam kegiatan perilaku ekonominya. Informasi akuntansi dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku pengambilan keputusan dalam dunia bisnis. Hal ini juga mendorong terbentuknya dunia bisnis yang lebih baik dan lebih sehat.

Akuntansi Lingkungan Ditinjau dari Al-Qur'an

Akuntansi lingkungan juga ditekankan dalam Islam sebagai salah satu bentuk pertanggung jawaban. Akuntansi yang dimaksud bukan hanya mengenai akuntansi lingkungan saja tetapi mencakup akuntansi dalam semua aspek kehidupan. Seperti yang terdapat dalam surah Al-Muddassir ayat 38 yang berbunyi:⁵

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ ﴿٣٨﴾

"Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,"(QS. Al-Muddatsir: 38)

Dari ayat diatas, maka dapat dikatakan bahwa setiap manusia bertanggung jawab atas segala perkataan dan perbuatannya dalam hidup ini dan di masa yang akan datang. Setiap manusia adalah pemimpin baik untuk dirinya sendiri maupun untuk orang lain. Seorang pemimpin harus memiliki sifat amanah, karena dengan cara ini manusia akan bertanggung jawab atas kepemimpinannya. Didalam Al-Qur'an juga menerangkan mengenai akuntansi lingkungan, seperti yang terdapat dalam:

⁵ QS. Al-Muddatsir: 38

1. Surah An-Nahl ayat 90⁶

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَإِيتَايَ ذِي الْقُرْبَىٰ وَيَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ وَالْبَغْيِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ ﴿٩٠﴾

“Sesungguhnya Allah menyuruh (kamu) Berlaku adil dan berbuat kebajikan, memberi kepada kaum kerabat, dan Allah melarang dari perbuatan keji, kemungkaran dan permusuhan. Dia memberi pengajaran kepadamu agar kamu dapat mengambil pelajaran.”
(QS. An-Nahl; 90)

2. Surah Ar-Rum ayat 41⁷

ظَهَرَ الْفَسَادُ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ بِمَا كَسَبَتْ أَيْدِي النَّاسِ لِيُذِيقَهُمْ بَعْضَ الَّذِي
عَمِلُوا لَعَلَّهُمْ يَرْجِعُونَ ﴿٤١﴾

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).”(QS. Ar-Rum: 41)

Terlihat jelas dari ayat-ayat diatas bahwa Allah SWT melarang seluruh umat manusia berbuat munkar di muka bumi, akan tetapi umat manusia begitu banyak menimbulkan kerugian hanya demi keuntungan atau profit. Allah SWT menganugerahkan begitu banyak nikmat kepada hamba-Nya di dunia, tetapi masih begitu banyak manusia yang tidak tahu berterima kasih dan melakukan hal-hal yang buruk. Salah satu contoh dari perilaku manusia yang berdampak pada kerusakan lingkungan akibat aktivitas perusahaan seperti pencemaran air dan udara.

⁶ QS. An-Nahl; 90

⁷ QS. Ar-Rum: 41

Praktik akuntansi mulai berkembang pada masa Rasulullah SAW ditandai dengan perintah Allah SWT melalui Al-Qur'an. Didalam Al-Qur'an Allah SWT memerintahkan umat manusia untuk mencatat berbagai macam transaksi yang bersifat tidak tunai. Perintah ini diturunkan melalui surah Al-Baqarah ayat 282 yaitu⁸ :

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا تَدَايَنْتُمْ بِدَيْنٍ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى فَاكْتُبُوهُ وَلْيَكْتُب بَيْنَكُمْ
 كَاتِبٌ بِالْعَدْلِ وَلَا يَأْب كَاتِبٌ أَنْ يَكْتُبَ كَمَا عَلَّمَهُ اللَّهُ فَلْيَكْتُبْ وَليَمْلِلِ الَّذِي
 عَلَيْهِ الْحَقُّ وَلْيَتَّقِ اللَّهَ رَبَّهُ وَلَا يَبْخَسْ مِنْهُ شَيْئًا فَإِن كَانَ الَّذِي عَلَيْهِ الْحَقُّ
 سَفِيهًا أَوْ ضَعِيفًا أَوْ لَا يَسْتَطِيعُ أَنْ يُبْلِغَ هُوَ فَلْيَمْلِكْ وَلِيَّهُ بِالْعَدْلِ... ﴿٢٨٢﴾

“Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu bermu'amalah tidak secara tunai untuk waktu yang ditentukan, hendaklah kamu menuliskannya. dan hendaklah seorang penulis di antara kamu menuliskannya dengan benar. dan janganlah penulis enggan menuliskannya sebagaimana Allah mengajarkannya, maka hendaklah ia menulis, dan hendaklah orang yang berhutang itu mengimlakkan (apa yang akan ditulis itu), dan hendaklah ia bertakwa kepada Allah Tuhannya, dan janganlah ia mengurangi sedikitpun daripada hutangnya. jika yang berhutang itu orang yang lemah akalnya atau lemah (keadaannya) atau Dia sendiri tidak mampu mengimlakkan, Maka hendaklah walinya mengimlakkan dengan benar....” (QS. Al-Baqarah; 282)

Pada pengertian surat Al-Baqarah ayat 282 maka bisa dipahami bahwa sesungguhnya Allah SWT sudah memerintahkan kepada manusia agar selalu mencatat berbagai macam transaksi yang masih belum selesai. Tujuan dilakukannya pencatatan ini untuk memberikan rasa keadilan dan kebenaran bagi pihak-pihak yang terlibat. Dalam artian ini mendorong perintah bagi manusia untuk bertanggung jawab terhadap pihak yang terkait didalam transaksi supaya nantinya salah satu pihak tidak ada yang dirugikan, sehingga

⁸ Q.S Al-Baqarah: 282

bisa menghindari permasalahan yang mungkin bisa terjadi. Dengan demikian surat ini diturunkan supaya memberikan rasa keadilan dan kebenaran dalam bertransaksi.

Adapun Allah SWT juga memerintahkan umat Islam untuk selalu membayar zakat, dengan membayarkan zakat umat Islam akan terdorong untuk mencatat dan menghitung harta yang dimiliki. Allah SWT memerintahkan untuk membayar zakat didasarkan pada Al-Qur'an antara lain melalui surah Al-Baqarah ayat 110 yang berbunyi⁹:

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴿١١٠﴾

"Dan laksanakanlah sholat dan tunaikan zakat. Dan segala kebaikan yang kamu kerjakan untuk dirimu, kamu akan mendapatkannya (pahala) diasisi Allah. Sungguh Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan" (Q.S. Al Baqarah: 110)

B. Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Islam

Manusia sejatinya merupakan pemeran utama dalam kehidupan di alam semesta ini. Manusia dalam menjalankan kehidupannya dapat mengakibatkan dampak positif dan dampak negative ketika mereka menjalankan aktivitasnya. Dampak positif yang dapat diperoleh manusia melalui tindakannya adalah manusia dapat menciptakan apa saja untuk memenuhi kebutuhannya. Kemudian dampak negatif yang dapat terjadi akibat perbuatan manusia adalah berbagai macam kerusakan lingkungan akibat ulah manusia yang tidak mau bertanggung jawab terhadap kualitas lingkungan dan adanya kemajuan dalam dunia teknologi.¹⁰ Pembangunan ekonomi yang semakin cepat juga menuntut manusia untuk bekerja semaksimal mungkin tetapi didalam satu sisi lain

⁹ Q.S Al-Baqarah: 110

¹⁰ Sabartiyah, "Pelestarian Lingkungan Hidup", (Semarang: ALPRIN, 2008), hlm. 12

manusia melupakan sebab dan akibat yang ditimbulkan. Maka dari itu Islam mengajarkan umat manusia untuk selalu menjalankan kehidupan yang seimbang dan memanfaatkan lingkungan dengan sebaik-baiknya. Pelestarian lingkungan juga dijelaskan didalam Al-Qur'an, Hadist, dan fiqh.



Gambar 3.1 *Upaya Pelestarian Lingkungan*

Pelestarian Lingkungan dalam Al-Qur'an

Pelestarian lingkungan serta larangan bagi manusia supaya tidak merusak lingkungan digambarkan secara rinci didalam ayat suci Al-Qur'an. Berikut akan diuraikan mengenai masing-masing pokok pembahasan yaitu sebagai berikut:

a. Larangan berbuat kerusakan dimuka bumi

Tanpa disadari dari tahun ketahun kerusakan alam dimuka bumi ini semakin luas, seperti pembakaran hutan, tanah longsor, banjir, pencemaran air sungai dan masih banyak lagi kerusakan yang diakibatkan oleh manusia. Sesungguhnya Allah SWT melarang seluruh umat manusia agar tidak merusak alam

dimuka bumi ini sebagaimana firman Allah SWT didalam Al-Qur'an surah Al-A'raf: 85¹¹:

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿٨٥﴾

“Dan janganlah kamu berbuat kerusakan dimuka bumi ini setelah Tuhan memperbaikinya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, jika kamu benar-benar orang beriman” (Qs. Al A'raf: 85)

Sesungguhnya Allah SWT menjadikan manusia sebagai makhluk yang sempurna dan menempatkan manusia sebagai pihak yang memasalahkan bumi dengan pemberian Allah SWT pada manusia, yaitu kemampuan berfikir. Merusak lingkungan berarti menghilangkan kebaikan dan kemaslahatan, termasuk merusak agama dan dunia. ¹²

b. Ancaman bagi manusia yang melakukan kerusakan

إِنَّمَا جَزَاءُ الَّذِينَ يُحَارِبُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا أَنْ يُقَتَّلُوا أَوْ يُصَلَّبُوا أَوْ تُقَطَّعَ أَيْدِيهِمْ وَأَرْجُلُهُمْ مِّنْ خَلْفٍ أَوْ يُنْفَوْا مِنَ الْأَرْضِ ذَلِكَ لَهُمْ خِزْيٌ فِي الدُّنْيَا وَلَهُمْ فِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴿٣٣﴾

“Sesungguhnya pembalasan terhadap orang-orang yang memerangi Allah dan Rasul-Nya dan membuat kerusakan di muka bumi, mereka hanyalah dibunuh atau disalib atau dipotong tangan dan kaki mereka dengan bertimbal balik atau dibuang dari negeri (tempat kediamannya). Yang demikian itu (sebagai) suatu

¹¹ Q.S Al-A'ram: 85

¹² Herman Khaeron, M.Si., *“Islam, Manusia, & Lingkungan Hidup”*, (Bandung: Nuansa Cendikia, 2019), hlm. 27

penghinaan untuk mereka di dunia, dan diakhirat mereka memperoleh siksaan yang besar” (Qs al-Ma’idah :33)¹³

Pada ayat diatas dapat dikatakan tentang berbagai macam jenis kerusakan-kerusakan. Diantara berbagai jenis kerusakan adalah tindakan merusak tanaman dan tumbuh-tumbuhan (memotong dan mencabut tanaman), tindakan membunuh binatang-binatang. Maka bagi para pemimpin harus memberikan hukuman bagi orang-orang yang enggan untuk bertanggungjawab terkait dengan tindakan yang merusak pelestarian lingkungan. dengan adanya ancaman ini supaya manusia selalu merasa takut dan berusaha untuk selalu menjaga kelestarian alam dimuka bumi ini.

Dari pengertian ayat diatas memberitahukan kepada kita kerusakan alam dimuka bumi ini terjadi disebabkan oleh keegoisan manusia itu sendiri. Pada saat ini banyak manusia yang masih belum menyadari pentingnya pelestarian lingkungan, kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh perbuatan manusia sesungguhnya Allah SWT dan Rasul-Nya tidak akan menyukai perbuatan tersebut. Karena perbuatan merusak lingkungan di muka bumi ini termasuk perbuatan munkar, maka dari itu untuk menghindari perbuatan munkar kita harus melestariakan lingkungan dan melakukan pencegahan seperti yang telah dicontohkan oleh Rasulullah.

Pelestarian Lingkungan dalam Hadis

Manusia merupakan makhluk yang paling istimewa dimuka bumi ini, manusia juga memiliki tugas untuk menjaga dan memelihara keseimbangan kehidupan dimuka bumi ini. Rasulullah SAW dari dahulu juga sudah mengajarkan kepada umat-Nya untuk selalu menanamkan nilai-nilai pemeliharaan dan pelestarian lingkungan dalam kehidupan. Berikut ini merupakan beberapa hadist yang berkaitan dengan pelestarian lingkungan yaitu:

¹³ Q.S Al-Maidah 33

a. Keutamaan Menabur Benih dan Menanam Pohon

عن أنس رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : ما من مسلم يغرس غرساً ، أو يزرع زرعاً ، فيأكل منه طير أو إنسان أو بهيمة ، إلا كان له به صدقة

Dari Anas radhiyallahu ‘anhu bahwa Nabi Muhammad Shallallahu ‘alaihi wasallam bersabda: “ Tidaklah seorang muslim menabur benih atau menanam pohon, lalu dimakan oleh burung, hewan ternak ataupun manusia, melainkan menjadi nilai sedekah baginya.” (HR. Bukhari)¹⁴

b. Perintah Larangan Mencemari Lingkungan

عن أبي هريرة رضي الله عنه أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : اتقوا اللّاعنين . قالوا : وما اللّاعنان ؟ قال : الذي يتخلى في طريق الناس أو في ظلمهم . (رواه مسلم)

Dari Abu Hurairah r.a bahwa Nabi Muhammad SAW, bersabda: “Jauhilah dua perbuatan yang mendatangkan laknat!” Sahabat-sahabat bertanya, “Apakah dua perbuatan yang mendatangkan laknat itu?” Nabi SAW, menjawab: “Orang yang buang air besar dijalan umum atau ditempat berteduh manusia.” (H.R Muslim)

c. Larangang Memotong Tanaman Tanpa Adanya Alasan Yang Jelas

عن عبد الله بن حبشي قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : من قطع سدره صوب الله رأسه في النار . (وراه أبو داود . وصححه الألباني)

Dari Abdullah bin Habasyi berkata: “Rasulullah Saw, bersabda: “Barangsiapa yang menebang sebatang side sejenis pohon obat), Allah SWT, akan menundukkan kepalanya didalam neraka.” (H.R Abu Dawud)¹⁵

Pelestarian Lingkungan dalam Perspektif Fiqih

Berbicara tentang kehidupan dari segi Islam lebih mengenai kehidupan yang secara universal atau mendasar, seperti seluruh alam

¹⁴ Imam Az-Zabidi, “ Ringkasan Shahih Bukhari”, (Yogyakarta: Hikam Pustaka,2017), hlm. 332

¹⁵ Siti Zulaikha, “Pelestarian Lingkungan Hidup Perspektif Hukum Islam dan Undang-undang”, Akademika, Vol. 19 No. 02 Tahun 2014, hlm. 247

semesta, masa dahulu dan masa depan. Apabila berbicara mengenai kehidupan dari segi fiqh lebih berhubungan dengan kehidupan manusia secara nyata dan terperinci atau spesifik, yang mana fiqh mengatur pola kehidupan manusia agar sesuai aturan dan kaidah Islam. Fiqh sendiri merupakan penjabaran dari “nilai-nilai” petunjuk agama Islam yang bersumber dari Al-Qur’an dan Hadist, yang kemudian terus dikahji oleh para ahli ulama dikaji, fiqh juga ikut mengkaji permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan hidup serta pemeliharaan dan pelestarian terhadap lingkungan.

Fiqh dapat dikatakan sebagai hukum pemikiran Islam yang memberikan kepastian agar mereka yang menyakinya tidak memiliki perasaan keraguan terkait dengan masalah-masalah lingkungan hidup, serta tidak adanya keraguan ini dapat memberikan pemikiran mengenai pentingnya masalah lingkungan untuk diperhatikan secara serius. Adanya kepastian ini juga dapat menjadi motivasi khususnya bagi seluruh umat Islam untuk selalu peduli terhadap permasalahan lingkungan hidup. Pada pembahasan mengenai hukum Islam sendiri pelestarian merupakan bentuk tanggung jawab umat manusia terhadap alam. namun pada tafsir ataupun fiqh masih belum sepenuhnya membahas mengenai isu-isu lingkungan secara kompleks dan spesifik dalam bab khusus. Hal ini dapat dimengerti karena pada masa lalu permasalahan lingkungan belum begitu menarik perhatian para ahli hukum Islam, serta perkembangan masyarakat pada saat ini yang lebih besar khususnya dalam permasalahan lingkungan. Permasalahan lingkungan pada saat ini terjadi juga karena keegoisan manusia yang ingin mendapatkan keuntungan atau profit besar tanpa memperhatikan dampak lingkungan yang akan ditimbulkan kedepannya.

Pemahaman mengenai permasalahan lingkungan hidup, penanganan, dan pencegahan sangat diperlukan dan dapat dijadikan pondasi yang kuat untuk mendukung segala upaya dalam pelestarian lingkungan hidup. Adanya fiqh lingkungan bagi manusia adalah untuk tidak lupa akan tanggungjawab yang diberikan oleh Allah SWT untuk senantiasa menjaga dan melindungi alam dari segala macam kerusakan dimuka bumi ini.

Menurut para ahli hukum Islam di Indonesia, bahwa fiqh lingkungan sesungguhnya sudah ada sejak adanya Islam. Salah satu ahli hukum Islam di Indonesia yaitu Ali Yafie juga membahas tentang lingkungan beliau juga berpendapat bahwa fiqh lingkungan sudah ada sejak adanya Islam, namun pada kitab-kitab fiqh khususnya dalam kitab-kitab kuning juga sudah membahas tentang lingkungan tetapi bahasa yang digunakan masih sulit untuk dipahami. Menurut Ali Yafie, permasalahan yang mengenai lingkungan erat kaitannya dengan masalah penegakan hukum, sehingga dapat dimasukkan kedalam bidang jinayat. Apabila ada pihak-pihak yang tidak bertanggungjawab atau melakukan kerusakan terhadap lingkungan, maka orang-orang tersebut harus diberikan hukuman atau sanksi yang tegas agar tidak melakukan kerusakan lingkungan.

Menurut Qadir Gassing, fiqh lingkungan harus dikembangkan karena tiga alasan. *Pertama*, ada krisis lingkungan dalam 30 tahun terakhir, dan semakin tahun semakin parah. Apabila krisis ini terus diabaikan maka kehidupan di muka bumi ini diperkirakan akan rusak dan hancur karena sumber daya yang tersedia tidak dapat lagi menompang kehidupan tanpa adanya upaya untuk mengendalikan krisis ini. *Kedua*, Laju kerusakan lingkungan masih belum mampu ditekan secara maksimal melalui upaya pengelolaan selama ini yang telah dilakukan, seperti pembentukan sistem yang diidentifikasi untuk masalah lingkungan, undang-undang, dan peraturan-peraturan lingkungan. *Ketiga*, Masih belum adanya perhimpunan dan perorganisir ayat dan hadist yang membahas lingkungan banyak ayat dan hadis, sehingga belum adanya aturan mengenai moral, etika, dan hukum yang bersifat syar'i, apabila sudah ada maka bisa dipakai sebagai dasar kehidupan umat Islam agar selalu bertindak baik pada setiap lingkungannya sesuai dengan perintah Allah SWT.¹⁶

¹⁶ Hartini, "Eksistensi Fiqh Lingkungan Di Era Globalisasi", Al-Daulah Vol. 1 / No. 2 / Juni 2013, hlm. 41